

Submitted : 2020-01-24	Accepted : 2020-06-02
Revision : 2020-02-13	Published : 2020-06-10

Karakteristik dan Fungsi Puisi pada Masa Transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah

Najmah Al Hinduan*; Achmad Tohe; Ibnu Samsul Huda

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

najmahhinduan@gmail.com

Abstrak

Pada masa transisi yaitu rentangan 100 tahun ini terdapat lima belas penyair yang representasi puisinya menjadi kajian penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh jenis puisi yang terdapat pada masa transisi yaitu madh, hija, naqaidh, zuhud, gazal, khamriyyat, dan fakhr. Ketujuh puisi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk memenuhi fungsi yang berbeda-beda pula. Diantaranya yaitu diksi yang menggunakan kata-kata konotatif, imajinasi yang kuat, menggunakan banyak majas simile/tasybih, sinisme, sarkasme, personifikasi, dan metafora/istia'rah.

Kata Kunci: Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Transisi

Abstract

During the transition period of the 100-year span there were fifteen poets whose poetic representations were the study of this research. The results of this study indicate that there are seven types of poetry found in the transition period, namely madh, hija, naqaidh, zuhud, gazal, khamriyyat, dan fakhr. These seven poems have different characteristics to fulfill different functions. Among them are diction which uses connotative words, strong imagination, uses a lot of simile/ tasybih, cynicism, sarcasm, personification, and metaphor/ istia'rah.

Keywords: Umayyad dynasty, Abbasid dynasty, Transition.

ملخص البحث

خلال الفترة الانتقالية ، أي فترة 100 عام ، كان هناك خمسة عشر شاعرًا أصبحت تمثيلاتهم الشعرية دراسة هذا البحث. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود سبعة أنواع من الشعر في الفترة الانتقالية وهي: ماده ، حجة ، نقايد ، زهود ، غزال ، خمريات ، وفخر. هذه القصائد السبع لها خصائص مختلفة لأداء وظائف مختلفة. من بينها الإلقاء الذي يستخدم الكلمات الدلالة ، والخيال القوي ، ويستخدم الكثير من التشبيه / السخرية ، والتهكم ، والسخرية ، والتجسيد ، والاستعارة / الاستراحة. الكلمات المفتاحية: الأسرة الأموية ، الأسرة العباسية ، المرحلة الانتقالية

A. Pendahuluan

Puisi di kalangan bangsa Arab sudah dikenal sejak zaman Jahiliyah. Puisi adalah salah satu seni yang indah dari seni sastra lainnya. Puisi merupakan bentuk sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif yang dituangkan sebagai tulisan. Puisi adalah sebuah struktur yang antarbagiannya saling berhubungan dengan erat/berkoherensi (Pradopo, 1987: 303). Dengan emosional yang tinggi seorang penyair memaksimalkan kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sempurna. Penekanan dari segi estetika menjadikan puisi selalu digemari banyak orang sejak jaman dahulu hingga sekarang. Seni puisi memiliki sifat musikal. Biasanya pada akhir bait puisi berisi pengulangan kata yang membuat puisi nikmat terdengar di telinga. Tiap puisi memiliki irama dan bunyi yang padu. Puisi juga disebut sebagai rekaman pengalaman hidup seseorang yang sangat berkesan yang digubah dalam wujud tulisan (Pradopo, 1987: 7). Maka dari itu, semakin banyak pengalaman hidup seseorang maka semakin indah pula cerita atau isi yang ia sodorkan.

Karakteristik umum dari sebuah puisi adalah karya yang dipersingkat dan dipadatkan, namun terkadang kita menemukan beberapa penyair yang menciptakan puisi yang sangat panjang dan cukup unik. Meskipun begitu

puisi selalu memiliki makna yang mendalam. Terkadang pembaca tidak memahami betul apa pesan atau isi yang ingin disampaikan oleh penyair di dalam puisinya. Sebagaimana yang dikemukakan Pradopo (1987: 3) sebagai berikut.

Seseorang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, pengkajian puisi perlu lebih dahulu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Puisi adalah *diwanul arab*. *Diwan* adalah kumpulan dokumen puisi-puisi yang dikumpulkan dalam satu buku (Darwis, 2005: 6). Menurut mereka puisi adalah kebaikan yang sudah menjadi budaya mereka. Pada awal tahun hijriah mereka berlomba-lomba dalam membuat puisi. Banyak orang arab berdatangan ke pasar-pasar untuk membacakan puisi yang paling baik untuk ditampilkan di depan para penguasa dan raja-raja di zamannya. Sebagian mereka ada yang membaca puisi dalam rangka memuji, mengecam, mencaci, bahkan merindukan kekasihnya (Ali, 1990: 13).

Dinasti Umayyah berkuasa mulai 661 hingga 750 M yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Beliau terkenal sebagai politikus yang keras. Muawiyah adalah satu-satunya khalifah yang berkuasa dengan bersifat monarki (kepemimpinan secara turun-temurun). Perkembangan sastra di masa ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah semakin luasnya wilayah Islam, berkembangnya opini publik, dan semakin banyak kelompok-kelompok politik dan aliran keagamaan (Ismatullah, 2014: 89). Mekkah dan Madinah sebagai markas utama yang sangat penting dalam perkembangan puisi Umayyah (Dhaif, 1963: 193). Saat itu Madinah maju dengan kegiatan seni seperti bernyanyi dan bermain alat musik. Beberapa alat musik diantaranya adalah kastenye, kecapi, gamelan, rebana, drum, dan suling (Dhaif, 1963: 141). Sastra puisi pada masa Umayyah puisi sangat dipengaruhi oleh kehidupan pada jamannya yang

banyak hidup dengan pesta pora, minuman keras, kehidupan yang mewah, sehingga menciptakan genre puisi yaitu *ghazal/cinta* (Dhaif, 1963: 480).

Setelah Dinasti Umayyah runtuh, Dinasti Abbasiyah merebut kekuasaan pada tahun 750-1250 M. Dinasti Abbasiyah dikuasai oleh Bani Abbas. Bani Abbas adalah keturunan dari Al-abbas paman Rasulullah Saw. Mereka memusatkan dukungan kepada keturunan Ali ibn Abi Thalib serta memperjuangkan hak mereka atas khilafah. Dinasti Abbasiyah menempati Baghdad sebagai ibu kota dan pusat politik (Haris, 2018: 400). Pada saat itu Kufah merupakan pusat pemberontakan dinasti Umayyah dan basis madzhab Syi'ah yang kuat (Dhaif, 1963: 153).

Penulis barat terkemuka bernama Philip K. Hitti menyebutkan masa dinasti Abbasiyah sebagai *the most brilliant period* (Hitti dalam Amin, 2016: 1). Pada masa Abbasiyah Masyarakat mencapai kejayaannya, penerjemahan buku besar-besaran. Banyak mereka menerjemahkan buku-buku hingga hijrah ke negara lain (Rasyid, 1979: 17). Tepatnya di tahun pemerintahan khalifah Harun al Rasyid tahun 786 M/ 170 H. Harun al Rasyid dianggap sebagai penguasa yang paling cakap dan paling mulia diantara khalifah-khalifah Abbasiyah lainnya.

Dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan maka puisi pun semakin maju. Susunannya semakin mudah dan luwes, puisi menjadi potongan-potongan singkat yang mudah dipahami oleh masyarakat. Puisi Abbasiyah sudah banyak menerapkan unsur-unsur Islam (Dhaif, 1963:176) seperti puisi Abu Nawas yang berjudul *I'tiraf* yang sudah terkenal di hampir seluruh dunia. Diantara tema-tema yang muncul di masa Abbasiyah yaitu *khamriyyat* yang berisi tentang anggur, *ghazal* yang berisi tentang cinta, dan *zuhud* yang berisi tentang Islam.

Pada masa transisi ini banyak terjadi pergulatan antar golongan agama. Kefanatikan mereka terhadap kelompok dan suku masing-masing menyebabkan konflik yang fatal, sehingga keadaan politik pada masa ini tidak stabil. Disamping itu puisi selalu mengikuti budaya dan

dilatarbelakangi oleh keadaan sosial yang terjadi pada masa itu. Oleh karena itu sastra tak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada zamannya. Karena itu, ketika membaca karya sastra suatu zaman, secara tidak langsung dapat tergambar pula budaya pada zaman tersebut karena penyair memungkinkan untuk merekam berbagai permasalahan hidup, sosial, dan budaya yang digambarkan sedemikian indah dalam bentuk puisi.

Puisi adalah hal yang tak pernah usang untuk dikaji. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang digunakan warga arab hingga zaman modern. Puisi disebut sebagai inti karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Kerena itu, untuk memahami karya sastra puisi haruslah dianalisis (Pradopo, 1995:141).

Di era transisi ini puisi memiliki beberapa fungsi penting. Tekumpul banyak penyair-penyair arab yang dapat dijadikan tinjauan sebagai tanda sejarah. Mereka yang hidup di masa ini menjadikan para penyair-penyair handal sebagai juru bicara dan orator bagi kelompoknya. Para penguasa istana akan memberikan mereka balasan yang besar, seperti harta dan tempat yang mulia sebagai rasa terimakasih atas dukungannya. Puisi-puisi pada masa peralihan ini adalah puisi yang menggambarkan individualitas sang penyair dikontraskan dengan rasa solidaritas kesukuan yang cenderung non-individualistik (Manshur, 2011:11).

Sehubungan dengan seni puisi transisi, maka ada hal yang menarik untuk dikaji. Karena, pada masa ini puisi tidak hanya untuk dinikmati saja oleh pembaca atau pendengar. Puisi tidak hanya ditulis, diterbitkan, dan dibaca oleh penggemarnya, lalu setelah itu selesai. Mereka tidak hanya menjadikan puisi untuk tujuan personal, melainkan untuk kepentingan kelompok, mencaci dan mengejek musuhnya, untuk menyulut peperangan, sebagai komoditas, bahkan merebut hati raja. Sehingga fungsi puisi pun tidak hanya untuk dinikmati oleh pecinta seni. Mengingat perjalanan sejarah arab yang sangatlah panjang, maka tentu saja aspek yang melatari dan mengiringi perkembangan puisi ini sangat kompleks. Dengan demikian

pengkajiannya dibutuhkan untuk mendiskripsikan karakteristik dan fungsi puisi yang muncul di masa transisi.

Puisi pada masa Umayyah dan Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat, diantara hal-hal yang menyebabkan pesatnya puisi pada masa ini adalah dukungan dari para khalifah. Karya sastra pada masa ini memiliki ciri ciri khusus. Penelitian mengenai karakteristik dan fungsi di masa Umayyah dan Abbasiyah terutama tentang puisi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kajian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pijakan awal, antara lain:(1) Ismatullah (2014) yang memfokuskan kajian pada fungsi sastra dinasti Umayyah. Peneliti mendeskripsikan fungsi dan peranan puisi di masa Umayyah. Dapat dilihat bahwa sastra tidak hanya dibuat untuk tujuan personal, melainkan dipergunakan untuk kepentingan kelompok dan kekuasaan bahkan sastra menjadi barang komoditas, (2) Muzakki yang memfokuskan kajian pada perkembangan sastra di era Bani Umayyah tahun 2006. Peneliti mendeskripsikan dalam karya sastra di masa Umayyah diksinya dipengaruhi oleh Islam. Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra pada masa ini. Seperti masuknya diksi-diksi yang mengarah pada ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya kata shalat, zakat, puasa, muslim, mukmin, kafir dan taqwa memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi untuk mengkaji puisi transisi dalam bentuk penelitian yang berjudul Karakteristik dan Fungsi Puisi Pada Masa Transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. Judul ini dipilih berdasarkan pemahaman bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan sejarah bagi penulis dan sebagai tinjauan mahasiswa sastra arab lainnya untuk melihat sejarah sastra puisi pada masa Umayyah dan Abbasiyah di era transisi.

B. Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif karena tidak berupa angka-angka. Moleong (2014: 4) mengatakan bahwa data deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf atau gambaran sesuatu, dan hasil analisis data bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan teori strukturalis dan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalis digunakan untuk menjelaskan karakteristik puisi dan pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat fungsi puisi di dalam konteks sosial pada masa itu.

Peneliti menggunakan data teks-teks puisi klasik karya dari penyair pada masa transisi dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang menggambarkan karakteristik dan fungsi puisi yang bisa dianalisis. Penyair transisi ini adalah penyair yang hidup di masa peralihan. Dalam penelitian ini masa transisi ditetapkan pada rentangan tahun 100 antara Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, dengan alasan untuk melihat perkembangan dan perubahan sosiopolitik dalam karya-karya penyair. Transisi disini tidak sepenuhnya melihat pada transisi politik, akan tetapi lebih pada transisi penyair dulu yang juga hidup pada masa transisi politis.

Sumber data adalah asal subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 129). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber utama adalah jurnal-jurnal sejarah, dan didukung karya Syauqi Dhaif yang berjudul *Tarikh Al Adab Al Arabi: Al Ashru Al Islami wa Al Ashru Al Abbasiy*. Karya Muhammad Ad dinwari berjudul *As Syi'ru wa Syuara*. Karya Nadim Rasyid berjudul *Al Adab Al Arabi Fi Al Asri Abbasiy*. Karya Mustafa Syak'ah yang berjudul *As Syi'ru wa Syuara Fi Al Asri Abbasiy*. Karya Falih Al Kaylani yang berjudul *Syuara Al Asru Umawi*.

Intrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2016:222) mengatakan untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki

bekal teori dan wawasan yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan fungsi puisi transisi yang ada pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Dengan begitu, peneliti yang turun langsung untuk mencari data yang valid dari sekian banyak data.

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, dan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan (Ainin, 2010:121).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena data dan sumber data berupa dokumen. Teknik dokumentasi adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penyair yang hidup di masa transisi
2. Memilih puisi-puisi yang akan dikaji
3. Mengidentifikasi jenis-jenis puisinya
4. Mengidentifikasi karakteristik puisinya
5. Mengidentifikasi fungsi puisinya

Menganalisis data merupakan hak yang amat sangat penting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Suatu data dianalisis secara kualitatif, apabila data tersebut tidak berupa angka-angka, melainkan berupa fenomena atau perilaku yang harus disajikan dalam bentuk esai atau uraian (Ainin, 2010: 131). Khusus untuk penelitian kualitatif, pendekatan analisisnya dapat menggunakan analisis data Mile dan Huberman sebagaimana penjelasan dibawah ini.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilih data-data kasar. Reduksi dilakukan dengan cara seleksi, membuat catatan kecil, ringkasan. Sehingga,

peneliti dengan sangat teliti memilah data yang penting untuk diteliti, dan menyampingkan data yang tidak penting.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian cenderung pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, isi, karakteristik, dan hikmah. Kesimpulan yang sudah ditarik segera diverifikasi dengan cara mendiskusikannya.

C. Hasil

Secara objektif puisi arab bisa dibedakan dari aspek fisik dan aspek batin. Aspek fisik meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Aspek batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Berikut penjelasan kedua aspek tersebut.

Pada masa transisi penyair memilih menggunakan diksi yang mendalam. Mereka memilih kata-kata yang kaya makna. Menurut Widymartaya menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar (Enre, 1988: 101). Seperti pada tema madh mereka banyak menggunakan kata *أهوى* yang berarti mencintai. Dalam kamus Prof. DR. H. Mahmud Yunus makna kata *هو-يهوى* adalah (1) mencintai (2) Jatuh cinta (3) merentangkan (4) berkehendak . Mereka selalu menggunakan *أهوى* daripada *أحب* . Seperti di dalam puisi Ahwas ibn Muhammad:

أهوى أمية ان شطت و ان قربت يوما و أهدي لها نصحي و أشعاري

Aku mencintai Umayyah saat jauh dan dekat

Semua kata-kata dan puisiku tertuju padanya

Sebagaimana yang telah diungkapkan Muzakki (2011:47) bahwa pemilihan kata digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang dikemukakan. Menurut penyair kata أحب bersifat generik/umum yang bisa bermakna cinta yang tulus, atau cinta karena ia kagum kepadanya. Namun, kata أهوى memiliki makna yang lebih dalam, berarti cinta yang lebih dari itu, bisa cinta birahi atau cinta karena nafsu, yang artinya penyair menyampaikan bahwasannya ia ingin menunjukkan intensitas emosi yang tinggi dan dorongan-dorongan seksual yang tinggi.

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum. Imajinasi membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung seperti apa yang dialami penyair. Seperti di dalam puisi:

و لو حان وِرْدُ تَمِيمٍ ثَمَّ قِيلَ لَهَا حوض الرسول عليه الأزد لم ترد

أو أنزل الله وحيًا أن يعذبها إن لم تعد لقتال الأزد لم تعد

Ketika tiba Bani Tamim maka dikatakan

Haud Nabi dan Bani Azad menolaknya

Bahkan Allah menurunkan wahyu untuk mengazabnya

Hidupnya hanya memusuhi dan membunuh Bani Azad

Citraan visual merupakan citraan yang menggambarkan suasana maupun keadaan sosial yang terdapat di dalam karya sastra (Rahmanisa, tt:14). Citraan visual pada puisi di atas ditunjukkan melalui baris pertama. Citraan visual yang ditonjolkan pada baris ini diperlihatkan melalui kalimat ‘Haud Nabi dan Bani Azad menolaknya’. Kalimat tersebut seolah-olah membuat pembaca membayangkan kondisi haud Nabi yaitu sungai yang sangat indah yang ada di dalam surga. Kalimat itu membuat pembaca atau pendengar berimajinasi kondisi sungai yang pemandangannya begitu asri,

airnya bersih dan jernih serta terdapat air terjun yang mengalir deras.

Kata konkret berhubungan erat dengan imajinasi. Kata konkret menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret berfungsi untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata: meja, kursi, rumah, mobil, dsb. Ada beberapa kata konkret yang ada pada puisi-puisi transisi. Misalnya kata العنب pada puisi:

وانعم على الدهر بابنة العنب
اصدع نجي الهموم بالطرب

Datanglah bisikan hati dengan nyanyian gembira

Nikmatilah waktumu bersama khamr

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dilihat atau diindera langsung oleh pancaindera (Keraf, 2007: 89). Kata khamr berhubungan erat dengan imajinasi pembaca. Orang menafsirkan khamr/minuman keras yaitu sari anggur yang difermentasikan atau biasa disebut 'arak'. Khamr berasal dari kata خمر yang bermakna ستر/ menutupi. Di dalam Tafsir Al Lubab makna khamr adalah 'menutupi' sebab beberapa artinya diantaranya: (1) khamr/ yang menutupi akal (2) al khimar/ yang menutupi wanita (3) al khamaru/ yang bisa digunakan bersembunyi dari pohon dan tumbuhan, yaitu semak-semak (4) khamir/ yang menyembunyikan janjinya (Rinaldi, 2016:4).

Majas yaitu kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan. Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa yang dipakai di puisi transisi ini adalah simile/tasybih, metafora, personifikasi, sarkasme, dan sinisme.

Rima yang ada pada puisi transisi teratur dan nyaman di dengar. Rima adalah pengulangan bunyi pada puisi. Irama yang ada pada puisi transisi teratur, menggunakan huruf akhiran yang cenderung sama di tiap akhir baitnya. Sehingga menjadi nada yang merdu. Contohnya:

و لو حان وَرْدُ تَمِيمٍ ثَمَّ قِيلَ لَهَا
حَوْضَ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الْأَزْدُ لَمْ تَرِدْ
أَوْ أَنْزَلَ اللَّهُ وَحِيًّا أَنْ يَعْذِبَهَا
إِنْ لَمْ تَعُدْ لِقِتَالِ الْأَزْدِ لَمْ تَعُدْ

Pada akhir kalimat terdapat huruf yang sama. Kesesuaian bunyi akhir pada puisi dapat menambah tinggi nilai terhadap suatu karya sastra, khususnya puisi Arab. Para penyair Arab sangat memperhatikan kesesuaian bunyi akhir pada puisi-puisi mereka, walaupun tidak semua kata akhir dari suatu bait sama secara keseluruhan.

Bait pertama:

و لو حان وَرْدُ تَمِيمٍ ثَمَّ قِيلَ لَهَا
حَوْضَ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الْأَزْدُ لَمْ تَرِدْ
0//0//0// 0// 0//0//0//
0//0// //0//0// 0//0//0//
أَوْ أَنْزَلَ اللَّهُ وَحِيًّا أَنْ يَعْذِبَهَا
إِنْ لَمْ تَعُدْ لِقِتَالِ الْأَزْدِ لَمْ تَعُدْ
0//0//0// 0//0// //0//0//0//
0//0// //0//0// 0//0//0//

Formula dalam puisi Arab dapat dilihat pada penggunaan satu metrum dan satu rima. Hal ini menjadi bukti jelas betapa penting pola bunyi dalam puisi Arab yang panjang itu. Satu baris dalam puisi Arab, biasanya dibagi menjadi dua, dengan pembagian metrum yang sama, khususnya dalam qasidah /puisi yang panjang, sebagaimana puisi Muallaqat yang ada pada masa pra Islam.

Bentuk puisi pada masa transisi ini secara visual teratur menjorok ke kanan. Bentuk puisi adalah puisi yang bebas. Seperti di dalam puisi Kumait Al Asadi berikut:

طربت وما شوقا إلى البيض أطرب
ولا لعبا مني وذو الشيب يلعب
و لم يلهني دار ولا رشم منزل
و لم يتطربني بنان مخضب
و لكن إلى أهل الفضائل والنهى
و خير بني حواء والخير يطلب
الى النفر البيض الذين بحبهم
الى الله فيما نالني أتقرب
بني هاشم رهط النبي فأني
بهم ولهم أرى مرارا وأغضب
خفضت لهم مني جناحي مودة
الى كنف عطفاه أهل ومرحب

بعوراء فيهم يجتديني فأجذب	فما ساءني قول أمري ذي عداوة
ترى حبهام عارا علي وتحسب	بأي كتاب أم بأية سنة
ألا خاب هذا والمشيرون أخيب	يشيرون بالأيدي ألي وقولهم
ولا عيب هاتيك التي هي أعيب	فما ساءني تكفير هاتيك منهم
بذلك أدعى فيهم وألقب	وقالوا ترابي هواه وراية
تأولها منا تقي ومعرب	وجدنا لكم في آل حاميهام آية
وموتك جدع للعراين موعب	حياتك كانت مجدنا وسنا
ونعتب لو كنا على الحق نعتب	وأنت أمين الله في الناس كلهم
طريقهم فيها عن الحق أنكب	إذا شرعوا يوما على الغي فتنة
مخبأة أخرى تصان وتحجب	رضوا بخلاف المهتدين وفيهم
يساق به سوقا عنيفا ويجب	قتيل التجوي الذي أستوارت به
بها حلقت بالأمس عنقاء مغرب	محاسن من دنيا ودين كأما
تواكلها ذو الطب والمنتطب	فنعم طبيب الداء من أمر أمة
ومنتجع التقوى و نعم المؤذب	ونعم ولي الأمر بعد وليه
تعاورها منه وليد ومرحب	سقى جرع الموت ابن عثمان بعدما
غداف من الشهب القشاعم أهدب	وشيبة قد أثوى ببدر ينوشه
و لا شفقا منها خوامع تعتب	له عود لا رافة يكتنفنه
يكف وبالأخرى العوالي تخضب	له سترتا بسط فكف بهذه

Bentuk puisi karya Kumait memiliki tipografi yang konsisten. Puisi diatas terdiri dari 23 baris, tiap barisnya penulis memulainya dari sisi pinggir kanan. Kumait pun menulis puisi ini kadang diawali dengan fi'il dan kadang pula dengan isim, yang artinya ia bebas memilih kata awalan baris.

Secara umum tema-tema yang diusung oleh puisi transisi ini meliputi pujian (*madh*), polemik (*naqaid*), satire (*hija*), romansa (*gazal*), kebanggaan (*fakhr*), *zuhud* dan *khamr* yang sekaligus menjadi identitas dari puisi-puisi tersebut, misalnya puisi *madh* adalah puisi yang berisi pujian-pujian, puisi

naqaid adalah puisi yang berisi polemik, puisi *hija* adalah puisi yang berisi ejekan, puisi *gazal* adalah puisi yang berisi tentang cinta, puisi *fakhr* adalah puisi yang berisi tentang kebanggaan penyair kepada dirinya atau kelompoknya, puisi *zuhud* yang berisi tentang keagamaan dan *khamr* berisi tentang anggur.

Rasa atau emosional merupakan bentuk sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya (Djojuroto, 2006: 23). Adapun rasa puisi yang ada pada masa transisi ini adalah kakaguman, kemarahan, penyesalan, rindu dan cinta, serta kepuasan pada anggur.

Puisi transisi ini memiliki bentuk puisi yang rata-rata masih menggunakan *wazan* dan *qafiyah* sebagaimana yang ada pada masa sebelumnya. Sehingga nada yang diciptakan menjadi bagus dan nyaman didengar. Puisi-puisi arab secara tradisional memiliki *wazan* (berirama) dan *qafiyah* (memiliki sajak), maka dengan sendirinya puisi-puisi itu memiliki musikalitas tertentu. Munculnya bunyi akhiran yang sama menciptakan efek akustik tertentu. *Wazan* dan *qafiyah* yang ada di tiap akhir baris-baris puisi membuat musikalitas yang apik.

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (Waluyo, 1987: 130). Amanat ada di dalam puisi secara tersirat ataupun tersurat.

Puisi di masa transisi ini memiliki amanat sebagai berikut: memuji keluarga nabi, menghina penguasa dzalim, mencela lawan, mengingatkan umat akan iman dan taqwa kepada hari akhir, mengungkapkan perasaan cinta kepada Tuhan ataupun kekasih, memuji khamr/minuman keras sebagai obat yang dapat membantu kita untuk melupakan masalah hidup, dan membela diri dari ejekan musuh.

Sastra pada masa ini memperlihatkan fungsinya yang beragam, mulai dari penguasa yang mempergunakan sastra sebagai alat propaganda, aliran-aliran politik dan sekte agama yang menggunakan sastra sebagai pembela keyakinan mereka, media untuk saling membanggakan suku sendiri dan menghina yang lain, sampai kepada sastra yang dipergunakan sebagai mata pencaharian (komoditi). Walau demikian, fungsi dasar sastra sebagai alat komunikasi, pelestari kebudayaan, dan kritik sosial tetap utuh, bahkan puisi menjadi sumbangsih besar bagi perkembangan sastra Arab di masa ini.

D. Simpulan

Sastra pada masa transisi memiliki keindahan kata dan makna yang mendalam. Para penyair transisi membuat puisi sedemikian indah demi memajukan kegiatan seni pada saat itu. Mereka masih menerapkan puisi-puisi seperti di masa Jahiliyah, seperti masih terikat dengan *Bahr* yang sama, *wazan* dan *qafiyah* di akhir bari-baris puisi juga masih cenderung terikat. Namun dengan begitu puisi transisi mampu menciptakan nada dan musikalitas yang indah dan merdu. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair adalah simile, personifikasi, sinisme, dan sarkasme. Penyair banyak menggunakan majas sinisme dan sarkasme pada puisi yang bergenre *hija/kecaman* yang dipengaruhi oleh pergejolakan politik yang terjadi di masa transisi ini. Banyak faktor yang turut mempengaruhi tema-tema puisi yang berkembang di masa ini. Ada *madh* (pujian), *hija* (ejekan), *naqâidh* (polemik), *gazal* (cinta), *fakhr* (kebanggaan), *zuhud* (religius), *khamr* (anggur) merupakan di antara tema yang eksis. Puisi pada masa ini selain menampilkan wujud yang beragam dan variatif, juga merupakan cerminan dari carut-marutnya dinasti Banî Umayyah, silang pendapat antara penyair khalifah dan golongan Syi'ah serta Khawarij, pergolakan antar aliran-aliran keagamaan dan politik, serta fanatisme kesukuan yang kembali muncul sehingga menimbulkan perseteruan antar suku.

Sastra pada masa ini memperlihatkan fungsinya yang beragam, mulai dari penguasa yang mempergunakan sastra sebagai alat propaganda, aliran-aliran politik dan sekte agama yang menggunakan sastra sebagai pembela

keyakinan mereka, media untuk saling membanggakan suku sendiri dan menghina yang lain, sampai kepada sastra yang dipergunakan sebagai mata pencaharian (komoditi). Walau demikian, fungsi dasar sastra sebagai alat komunikasi, pelestari kebudayaan, dan kritik sosial tetap utuh, bahkan puisi menjadi sumbangsih besar bagi perkembangan sastra Arab di masa ini.

Daftar Pustaka

- Ainin, Mohammad. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Ali, Hamdani. 1990. *Pengaruh Syair Di Zaman Jahiliyah Terhadap Sayir Di Zaman Amawiyah*. Perpustakaan IAIN Jakarta: Jakarta.
- Amin, Muhammad. 2016. Kemunduran dan Kehancuran Dinaſti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer. *Jurnal el Hekam* vol. 1no 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Mahmud. 2005. *Al Amal 2: Diwan*. Riad El Rayees Books: Beirut-Lebanon.
- Djojuroto, Kiyanti. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Ismatullah, Dadang. 2014. Membaca Fungsi Sastra Dinaſti Umayyah. *Jurnal Alfaz* (Vol.2 No.2 [Juli-Desember] 2014 ISSN: 2339-2882).
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muzakki, Akhmad. 2006. *Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah (Analisa Kritis Strukturalisme-Genetik)*. (diakses 9 Maret 2019, 12:00)
- Muzakki, Akhmad. 2011. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanisa, Aulia. Tt. *Analisis Stilistika Puisi 'Surat Untuk Ibu' Karya Joko Pinurbo*. (Online), (<http://www.Academia.edu/34933187>)
- Rinaldi, Gamma. 2016. *Khamr: Definisi dan Kronologi Pengharamannya*. (online), (<https://medium.com/@gammarinaldi/khamr-definisi-dan-kronologi-pengharamannya-b530cc92e7f6>). Diakses 17 September 2019.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ضيف، شوقي. ١٩٦٣. تاريخ الأدب العربي (العصر الإسلامي). مصر: دار المعارف بمصر.
- ضيف، شوقي. ١٩٦٣. تاريخ الأدب العربي (العصر العباسي الأول). مصر: دار المعارف بمصر.
- ضيف، شوقي. ١٩٦٣. تاريخ الأدب العربي (العصر العباسي الثاني). مصر: دار المعارف بمصر.
- ناظم، راشد. ١٩٨٩. الأدب العربي في العصر العباسي. الموصل: مديرية دار الكتاب للطباعة و النشر جامعة الموصل.